

KAPASITAS DIRI PEREMPUAN PENGOLAH HASIL PERTANIAN BERBASIS KEDELAI DI KOTA MATARAM

SELF- CAPACITY OF WOMEN PROCESSING SOYBEANS-BASED AGRICULTURAL PRODUCTS IN MATARAM CITY

Hayati

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram,
Jalan Majapahit No. 62 Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

**Email Penulis korespondensi: hayati@unram.ac.id*

ABSTRAK

Kapasitas diri menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap perempuan yang bekerja sebagai pengusaha home industri olahan kacang kedelai di Kota Mataram. Pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan penyuluh diharapkan dapat mengembangkan kapasitas diri perempuan agar mampu melahirkan ide-ide untuk pengembangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan individu perempuan yang berbisnis olahan hasil pertanian berbasis kedelai dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kapasitas diri. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Mataram, yaitu Kecamatan Sekarbela, Kecamatan Selaparang dan Kecamatan Sandubaya. Metode yang diterapkan dalam studi ini yaitu desain deskriptif eksplanatori yang melibatkan metode survei melalui wawancara dan observasi. Hasil analisis menemukan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang tergolong tinggi dan sangat tinggi dalam hal kemampuan merencanakan bisnis, mengidentifikasi serta memecahkan masalah, memanfaatkan peluang, dan mempertahankan kelangsungan usaha. Karakteristik personal perempuan dan hubungannya dengan kapasitas diri menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendidikan non formal, motivasi berusaha yang kuat, akses informasi yang memadai dan partisipasi aktif dalam kelompok secara signifikan berhubungan dengan peningkatan individu perempuan yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai. Sedangkan karakteristik seperti umur, pendidikan formal, lama berusaha dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kapasitas diri.

Kata Kunci: Kapasitas Diri, Perempuan, Pengolah Hasil Pertanian, Karakteristik Personal

ABSTRACT

Self-capacity is very important for every woman who works as a home industry entrepreneur for processing soybeans in the city of Mataram. It is hoped that the training, coaching and mentoring carried out by extension workers can develop women's self-capacity so that they are able to generate ideas for business development. The purpose of this study is to analyze the self-capacity of women entrepreneurs processing soybean-based agricultural products and the factors related to self-capacity. The research location was carried out in Mataram City, namely Sekarbela District, Selaparang District and Sandubaya District. The method used in this study is explanatory descriptive design using survey methods through interviews and observations. The results of the analysis found that women have a capacity that is classified as high and very high in the capacity to plan a business, identify and solve problems, take advantage of opportunities, and maintain business continuity. The personal characteristics of women and their relationship with self-capacity show that the higher non-formal education, business motivation, access to information and participation in groups, the higher the self-capacity of women processing soybean-based agricultural products. While characteristics such as age, formal education, length of business and number of family dependents have no relationship with self-capacity.

Keywords: Self-Capacity, Women, Processors of Agricultural Products, Personal Characteristics

PENDAHULUAN

Usaha pengolahan hasil pertanian banyak dilakukan oleh kaum perempuan di Kota Mataram sebagai pengusaha home industry olahan kacang kedelai. Keberadaan para perempuan pengusaha home industri tersebut terkait dengan adanya kebijakan pembangunan Pemerintah Kota Mataram yang melakukan program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pendekatan kelompok dan melibatkan penyuluh pertanian dalam memberikan pelatihan, melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada perempuan anggota kelompok (Dinas Pertanian Kota Mataram, 2019). Pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan penyuluh diharapkan dapat menumbuhkan sikap, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab atau komitmen serta dapat mengembangkan kapasitas diri perempuan untuk mendukung pengembangan usaha yang dilakukannya. Kapasitas diri yang dimiliki perempuan pengusaha akan membuat dirinya mampu melahirkan ide-ide untuk pengembangan usaha. Dengan demikian, kapasitas diri menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap perempuan yang bekerja sebagai pengusaha. (Tjitropranoto, 2008; Damanik 2014).

Banyak peluang yang bisa dimanfaatkan oleh perempuan untuk menjelajahi dan mengembangkan usaha melalui pemanfaatan gagasan, keterampilan dan kapasitas yang mereka miliki (Rizal, 2016). Namun, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kapasitas seseorang, baik secara positif maupun negatif dalam melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Beberapa penelitian menemukan bahwa kendala dapat dihadapi perempuan pengusaha kecil yang terkait dengan pengembangan kapasitas diri perempuan. Faktor-faktor yang menjadi kendala seperti lemahnya kapasitas diri dapat berasal dari diri sendiri, yaitu karakteristik personal seperti umur, pengalaman usaha, pendidikan formal, pendidikan non formal, motivasi bisnis, jumlah tanggungan, akses informasi, partisipasi dalam kelompok (Hayati *et al.*, 2014; Hayati *et al.*, 2015; Leasa, 2018).

Berbagai kendala yang dihadapi oleh perempuan secara personal tersebut, menyebabkan harus adanya penanganan atas kendala-kendala tersebut. Penanganan permasalahan mengenai kendala tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas diri perempuan yaitu kemampuan menghasilkan pemikiran dan ide-ide untuk mengembangkan usaha Tjitropranoto (2008) dan Damanik (2014). Penilaian terhadap kapasitas diri melibatkan evaluasi terhadap kemampuan seseorang dalam merencanakan usaha, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, memanfaatkan peluang, serta menjaga kelangsungan usaha.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa adanya keterkaitan antara karakteristik personal dengan kapasitas diri perempuan dalam mengolah hasil pertanian berbasis kedelai sehingga untuk mengetahui hubungan atau keterkaitannya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kapasitas diri perempuan yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram serta menganalisis hubungan antara karakteristik personal dengan kapasitas individunya.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di beberapa kecamatan di Kota Mataram yang memiliki program pelatihan, pembinaan dan pendampingan bagi perempuan yang terlibat dalam usaha pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai. Kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Sandubaya di Kelurahan Abian Tubuh Baru, Kecamatan Sekarbela di

Kelurahan Kekalik Jaya dan Karang Pule, dan Kecamatan Selaparang di Kelurahan Monjok dan Monjok Timur. Studi dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif eksplanatori. Pengumpulan data menggunakan metode survei melalui wawancara dan observasi. Jumlah responden adalah sebanyak 60 responden yang ditentukan secara random sampling. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data mengenai kapasitas individu perempuan yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai dan factor karakteristik personal perempuan yang berhubungan dengan kapasitas diri. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data kapasitas diri serta analisis korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara kapasitas individu perempuan yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai dan factor personalnya di Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Diri Perempuan Pengusaha Olahan Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram

Kapasitas diri terdiri dari 4 (empat) aspek, yaitu perencanaan usaha, identifikasi dan pemecahan masalah, Kemampuan memanfaatkan kesempatan (peluang) serta menjaga keberlanjutan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek kapasitas diri dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai tergolong dalam kategori sangat tinggi. Gambar 1 menampilkan bahwa aspek merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, kemampuan memanfaatkan kesempatan (peluang) serta keberlanjutan usaha memiliki skor rata-rata tinggi. Uraian lebih rinci dapat dilihat pada gambar gambar 2.



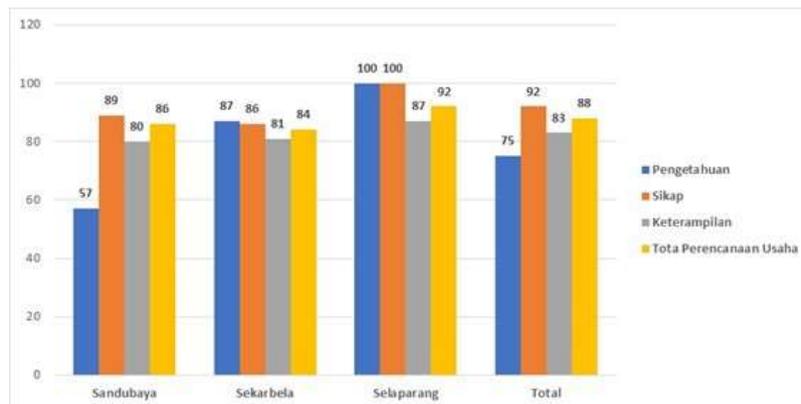
Gambar 1. Kapasitas perempuan pada 4 aspek kapasitas diri di Kota Mataram Tahun 2020

Kapasitas perencanaan usaha

Hasil penelitian tentang perencanaan usaha menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sangat tinggi (68,3%) atau memiliki nilai rata-rata 88 yang tergolong sangat tinggi dalam melakukan perencanaan usaha. Perempuan yang terlibat dalam pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram memiliki kemampuan dalam merencanakan usaha dengan baik, termasuk dalam hal jenis produksi, volume produksi, varian rasa, pengemasan, izin BPOM, pengadaan bahan baku, biaya produksi, tenaga kerja, harga jual dan penjualannya, walaupun sistem perencanaannya tidak dilakukan secara tertulis dan rinci, namun mereka mampu menjalankan usaha dengan baik melalui catatan kecil dan mengandalkan ingatan saja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas diri yang tinggi karena telah memikirkan ide-ide untuk pengembangan usahanya, termasuk dalam merencanakan jumlah produksi dan penjualannya. Mengatakan bahwa apabila perusahaan ingin memperoleh untung besar

maka pengusaha harus meningkatkan volume penjualan, produk dan strategi pemasarannya baik (Purwanto dan Adi, 2021).

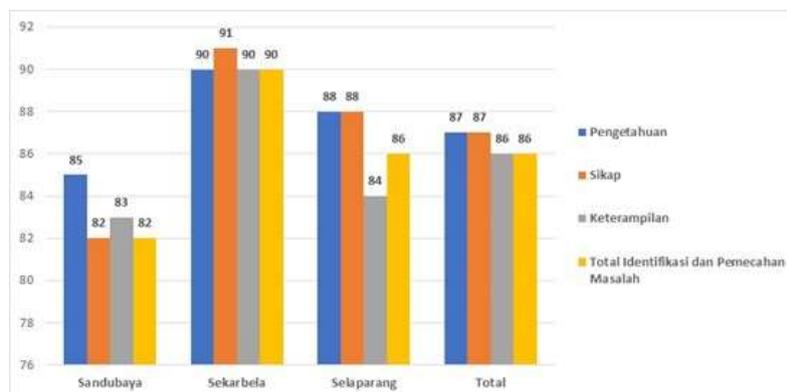
Gambar 2 menjelaskan bahwa kapasitas perempuan yang terlibat dalam pengolah hasil pertanian berbasis kedelai ditinjau dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, ketiganya dalam kriteria sangat tinggi. Perempuan mampu membuat perencanaan yang baik namun untuk mewujudkan dan merealisasikan di lapangan masih dirasa sulit karena terdapat beberapa kendala. Adapun perencanaan pembelian alat alat baru hanya akan dilakukan jika terjadi kerusakan pada alat yang digunakan. Hal ini dilakukan perempuan agar usaha mereka tetap dapat berjalan dengan baik.



Gambar 2. Kapasitas perempuan dalam merencanakan usaha di Kota Mataram Tahun 2020

Kapasitas mengidentifikasi dan pemecahan masalah

Berdasarkan Hasil penelitian, ditemukan fakta bahwa mayoritas perempuan yang terlibat dalam pengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki kemampuan yang sangat tinggi (71,7%) atau memiliki nilai rata-rata 86 yang tergolong sangat tinggi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Masalah-masalah yang paling sering mereka hadapi yaitu modal, ketersediaan bahan baku, harga bahan baku, harga penjualan, strategi pemasaran, perolehan izin dari BPOM dan mendapatkan label halal. Perempuan pengolah hasil pertanian menyadari bahwa pentingnya memahami masalah yang terjadi sehingga mereka juga tahu dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Identifikasi yang dilakukan terbilang sederhana namun hasilnya terlihat. Gambar 3 menggambarkan bahwa rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan perempuan pengolah hasil pertanian dalam mengidentifikasi dan mencari solusi masalah tergolong sangat tinggi.



Gambar 3. Kapasitas perempuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah di Kota Mataram Tahun 2020

Perempuan pengolah hasil mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang ada. Dalam hal mengatasi kendala modal sebagian besar perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai mencari solusi dengan mengajukan pinjaman kepada bank, koperasi atau dengan meminjam dari warga setempat. Sementara itu dalam menghadapi masalah ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harga, perempuan-perempuan tersebut sering kali melakukan penyesuaian dengan mengurangi isi keripik tempe dan kerupuk tahu, menyesuaikan ukuran per potong tahu, serta mengatur ukuran per kemasan tempe. Hal ini merupakan satu-satunya pilihan yang mereka lakukan karena kenaikan harga jual dapat berdampak negatif terhadap kemampuan membeli masyarakat sebab harganya terlalu mahal.

Sementara itu, perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai, yang sebagian besar adalah ibu-ibu, menghadapi beberapa kendala terkait izin dari BPOM dan label halal. Proses pengurusan izin ini dianggap rumit dan membingungkan, sehingga mereka merasa kesulitan. Selain itu, masalah lain yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku, terutama kedelai lokal yang jarang tersedia. Sebagai solusi, perempuan pengolah kedelai banyak mengandalkan kedelai impor yang biasanya dibeli di pasar. Selain itu, harga kedelai lokal juga cenderung lebih tinggi dibandingkan harga kedelai impor. Untuk mengatasi kendala ketersediaan bahan baku, perempuan pengolah kedelai biasanya melakukan stok bahan baku untuk periode 2-4 hari, sehingga mereka perlu membeli bahan baku 2-3 kali dalam seminggu. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya transportasi, waktu, dan tenaga yang diperlukan.

Kapasitas pemanfaatan peluang

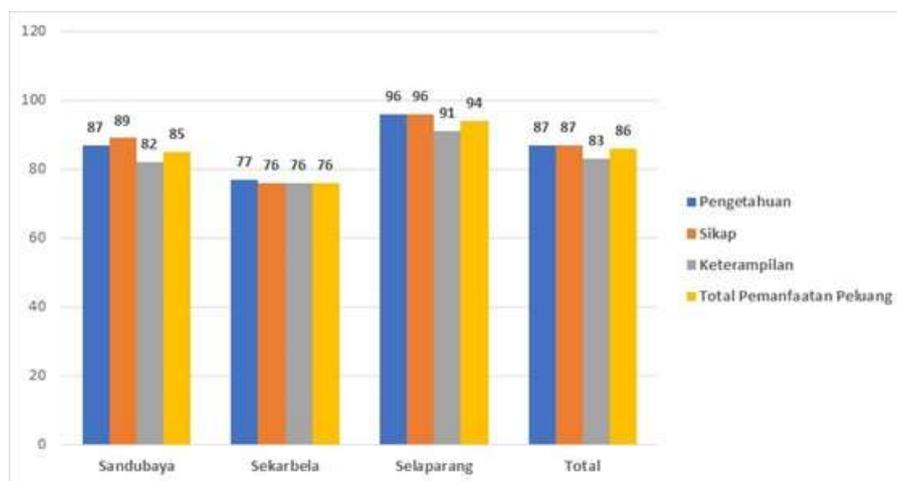
Selanjutnya yaitu perempuan yang mengolah hasil pertanian memiliki kapasitas yang sangat tinggi dalam memanfaatkan peluang baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Tingginya kapasitas dalam memanfaatkan peluang tercermin dalam keberanian untuk meningkatkan variasi jenis produksi, volume produksi yang lebih besar, variasi rasa yang beragam, pengemasan yang menarik dan bersih, memiliki sertifikat PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), Label halal, dan izin dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Perempuan pengolah kedelai pada dasarnya mengetahui pentingnya memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya sehingga mereka berusaha untuk terus memanfaatkan peluang yang ada.

Hasil studi memberikan gambaran bahwa sebagian besar perempuan pengolah hasil pertanian memiliki kemampuan yang sangat tinggi (65%) atau memiliki nilai rata-rata 86 yang tergolong sangat tinggi dalam memanfaatkan peluang. Peluang-peluang yang dimanfaatkan yaitu peningkatan jenis produksi, ragam rasa, pengemasan, mendapat izin BPOM, label halal, dan mendapat nomor PIRT (Produk Industri Rumah Tangga).

Dalam komunitas perempuan yang mengolah hasil pertanian, terdapat individu yang fokus memproduksi satu jenis olahan, sementara ada juga yang memiliki kemampuan untuk memproduksi dua jenis olahan. Terdapat 52 perempuan pengolah hasil pertanian yang memfokuskan diri pada produksi satu jenis olahan, sementara 8 orang lainnya mampu memproduksi dua jenis olahan. Meskipun pemanfaatan peluang untuk meningkatkan variasi jenis produksi masih terbatas dalam perbandingan tersebut, tetapi terdapat perkembangan yang signifikan. Sebelumnya, perempuan yang mengolah hasil pertanian berbasis kedelai hanya memfokuskan diri pada satu jenis produksi. Namun, mereka dapat meningkatkan jumlah produksi secara efektif. Hal ini tercermin dari pengakuan perempuan yang mengolah hasil pertanian kedelai yang menyatakan bahwa jumlah produksi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Gambar 4 memperlihatkan bahwa perempuan yang mengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki pengetahuan, sikap, dan skill yang sangat baik. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengembangkan variasi rasa pada produk olahan tertentu, seperti keripik tempe dan kerupuk tahu. Untuk keripik tempe variasi rasa yang dihadirkan mencakup rasa original, pedas, manis, balado, sedangkan untuk kerupuk tahu terdapat varian ras original dan pedas. Namun, untuk tahu dan tempe, tidak, tidak terdapat variasi rasa, yang diproduksi hanya rasa original saja.

Perempuan yang mengolah hasil pertanian berbasis kedelai dengan olahan tahu, tempe, keripik tempe, dan kerupuk telah menerapkan peluang untuk mengembangkan pengemasan yang bersih. Produk olahan mereka dibungkus menggunakan plastik transparan yang steril. Namun, untuk tahu, pengemasan dilakukan saat pembelian oleh pembeli. Sementara itu, peluang untuk mengembangkan pengemasan yang menarik telah sebagian dilakukan oleh perempuan pengolah hasil pertanian, meskipun belum sepenuhnya.



Gambar 4. Kapasitas perempuan dalam memanfaatkan peluang di Kota Mataram, tahun 2020

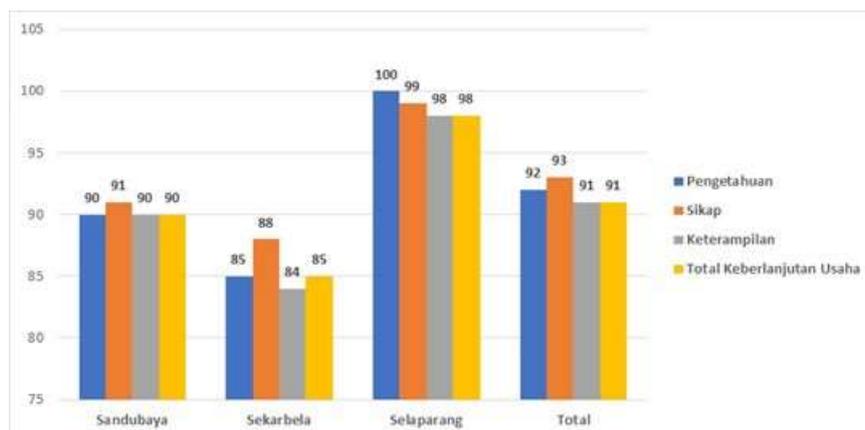
Kemasan untuk tempe yang dijual dengan harga sekitar Rp1.500,00-Rp2.000,00 terlihat menarik perhatian karena dilengkapi dengan sablon yang mencantumkan informasi penting seperti nama usaha, alamat produksi, nomor handphone, dan komposisi. Hal ini memungkinkan pembeli untuk mengetahui identitas tempe yang dibeli. Di sisi lain, terdapat pula kemasan tempe yang dijual dengan harga Rp.3.000,00 yang dibungkus dengan plastik layangan berwarna kuning tanpa informasi yang lengkap seperti identitas tempat produksi. Sementara itu, kemasan untuk kerupuk tahu dan keripik tempe kelihatan cukup menarik. Informasi produk seperti nama usaha, komposisi, nama produk, sertifikasi PIRT, dan label halal dicetak pada kertas berwarna (merah, kuning, biru) yang dimasukkan ke dalam kemasan produk.

Beberapa perempuan yang mengolah hasil pertanian berbasis kedelai telah menerapkan pemanfaatan peluang dalam hal izin BPOM, PIRT, dan label halal. Namun, ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari komunitas perempuan yang mengolah hasil pertanian tersebut. Total terdapat 8 orang sudah memperoleh izin BPOM, PIRT, dan label halal, 14 orang sedang dalam proses mengurusnya, sementara 12 orang lainnya belum melakukan pengurusan. Ragam rasa, kemasan yang bersih dan menarik, izin BPOM, label halal, dan adanya nomor PIRT merupakan aspek penting dalam usaha pengolahan, karena berkaitan dengan kemampuannya dalam menarik minat pembeli

Kapasitas menjaga keberlanjutan usaha

Berdasarkan hasil studi bahwa sebagian besar perempuan yang melakukan pengolahan hasil pertanian memiliki keterampilan yang sangat tinggi (65%) atau memiliki nilai rata-rata 91 yang tergolong sangat tinggi dalam menjaga keberlanjutan usaha. Semua hal yang berkaitan dengan menjaga keberlanjutan usaha mampu dilakukan dengan baik oleh perempuan pengolah kedelai. Keberlanjutan usaha dinilai dari segi bagaimana usaha perempuan pengolah hasil dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, mempertahankan hubungan dengan pembeli/pelanggan, penyedia bahan baku, pekerja, penyedia modal, dan mempertahankan hubungan dengan penyuluh/pembina.

Gambar 5 menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan diketahui bahwa perempuan yang melakukan pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat tinggi. Peningkatan kualitas dan kuantitas mampu dilakukan sebab belajar dari pengalaman dan permintaan dari konsumen. Kualitas dan kuantitas dapat mempengaruhi dalam bersaing dengan perempuan pengolah kedelai lainnya. Setiap individu pengolah kedelai mempunyai kualitas tersendiri terkait hasil olahannya. setiap konsumen juga mempunyai preferensi tersendiri dalam membeli produk yang sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Selain itu, tingkat kualitas olahan kedelai menurut seorang konsumen akan mempengaruhi konsumen lain untuk membeli produk yang bersangkutan, karena dijadikan pertimbangan ketika mengambil keputusan untuk membeli



Gambar 5. Kapasitas perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha di Kota Mataram, tahun 2020

Selanjutnya, perempuan pengolah hasil harus menjalin hubungan yang baik dengan pekerja, pemasok bahan baku, dan pemberi modal, agar kegiatan produksi dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang dapat mengganggu proses produksi. Selain itu, menjaga hubungan yang baik dengan penyuluh juga sangat penting karena memiliki manfaat seperti mendapatkan informasi terbaru, berdiskusi, mendapatkan bantuan, dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan usaha adalah melalui kegiatan promosi. Meskipun para pengolah kedelai menyadari pentingnya promosi dalam pengembangan usaha, namun seringkali tidak dilakukan karena kurangnya pengetahuan tentang cara melakukannya dan karena mereka sudah memiliki pasar sendiri untuk menjual produk mereka.

Hubungan Karakteristik Personal Perempuan Pengolah Hasil Pertanian terhadap Kapasitas Diri

Karakteristik individu merujuk pada atribut atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupannya terutama pada lingkungan sekitarnya. Karakteristik individu menjadi faktor penting untuk dipahami guna memahami kecenderungan perilaku individu atau masyarakat dalam kehidupannya.

Perempuan memiliki kapasitas diri dalam menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan mengolah hasil pertanian seperti kedelai. Dalam hal ini kapasitas individu yang dimaksud yaitu kemampuan dalam perencanaan usaha, memanfaatkan kesempatan (peluang), pengungkapan masalah, dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, hasil studi menggambarkan bahwa karakteristik personal perempuan yang melakukan pengolahan hasil pertanian dalam hal pendidikan non formal, motivasi berusaha, akses informasi dan partisipasi dalam kelompok memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam perencanaan usaha, melihat peluang, mengungkapkan permasalahan, dan mempertahankan keberlanjutan usaha baik dari segi sikap, pengetahuan bahkan keterampilan. Artinya semakin tinggi pendidikan non formal, motivasi berusaha, akses informasi dan partisipasi dalam kelompok maka semakin tinggi pula kapasitas diri perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai. Sedangkan karakteristik personal perempuan pengolah produk pertanian berupa kedelai yaitu umur, pendidikan formal, lama berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kapasitas diri.

Pertama, pendidikan formal memiliki hubungan dengan kapasitas diri hubungannya dengan membuat perencanaan usaha, pengungkapan masalah, kemampuan melihat peluang dan mempertahankan keberlanjutan usaha dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal tersebut terjadi karena melalui pendidikan formal kita bisa belajar banyak hal, pola pikir lebih luas dan pengalaman yang banyak sehingga pada saat pengambilan keputusan tepat dan sesuai. Dengan modal tersebut maka perempuan pengolah hasil pertanian mampu menggunakan kapasitas diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayah (2011) dan Azhari (2013), yang dalam penelitiannya menunjukkan adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara positif mempengaruhi pengetahuan dan persepsi mengenai diversifikasi pangan. Berikut rincian tentang hubungan karakteristik personal dengan kapasitas diri dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Kedua, lama berusaha memiliki hubungan dengan kapasitas diri pada bagian keberlanjutan usaha dilihat dari segi pengetahuan dan sikap. Artinya perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai mengetahui cara dan berusaha untuk tetap menjaga keberlanjutan usahanya. Cara yang ditempuh untuk menjaga keberlanjutan usaha yaitu meningkatkan kuantitas dan kualitas, mempertahankan hubungan baik dengan penyedia bahan baku, pembeli/pelanggan, pekerja, pemodal dan penyuluh pertanian.

Ketiga, motivasi juga mempunyai keterkaitan dengan kapasitas individu tentang kemampuan merencanakan usaha, pengungkapan masalah, pemanfaatan kesempatan (peluang) dan mempertahankan keberlanjutan usaha dilihat dari segi pengetahuan, tindakan (sikap), dan skill (keterampilan). Motivasi merupakan suatu langkah yang dapat ditempuh untuk membangkitkan dan mendorong semangat perempuan untuk melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian. Perempuan memiliki motivasi tersendiri dalam menjalankan usahanya. Adapun motivasi perempuan melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian yaitu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, meningkatkan keragaman pangan dan gizi rumah tangga, mengembangkan usaha secara kuantitas maupun kualitas. Motivasi yang dimaksud dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari keberadaan penyuluh lapangan. Adanya motivasi membuat perempuan lebih semangat untuk

menyusun perencanaan, mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang dan berusaha agar usahanya tetap berjalan dengan lancar.

Tabel 1. Hubungan karakteristik Personal perempuan pengolah hasil pertanian terhadap kapasitas diri

Uraian Kapasitas Diri	Koefisien Korelasi Pearson							
	Karakteristik Personal							
	Umur	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Lama Berusaha	Jumlah tanggungan Keluarga	Motivasi Berusaha	Akses Informasi	Partisipasi dalam Kelompok
Merencanakan Usaha								
Pengetahuan	.232	.122	.000*	.250	.630	.000*	.000*	.000*
Sikap	.314	.203	.002*	.131	.858	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.557	.223	.001*	.218	.762	.000*	.000*	.000*
Total	.348	.166	.001*	.175	.742	.000*	.000*	.000*
Identifikasi Masalah								
Pengetahuan	.494	.167	.001*	.060	.937	.000*	.000*	.000*
Sikap	.519	.162	.002*	.061	.941	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.590	.536	.004*	.300	.744	.000*	.000*	.000*
Total	.535	.246	.001*	.099	.917	.000*	.000*	.000*
Memanfaatkan Peluang								
Pengetahuan	.417	.085	.001*	.479	.756	.001*	.000*	.000*
Sikap	.436	.148	.002*	.318	.896	.001*	.000*	.000*
Keterampilan	.641	.124	.003*	.294	.980	.000*	.000*	.000*
Total	.489	.099	.001*	.355	.825	.001*	.000*	.000*
Keberlanjutan Usaha								
Pengetahuan	.992	.621	.002*	.032*	.334	.000*	.000*	.000*
Sikap	.428	.103	.001*	.049*	.960	.000*	.001*	.000*
Keterampilan	.328	.129	.001*	.128	.945	.000*	.000*	.000*
Total	.473	.162	.000*	.027	.727	.000*	.000*	.000*

Keempat, akses informasi memiliki keterkaitan dengan kapasitas individu tentang perencanaan usaha, pengungkapan masalah, pemanfaatan kesempatan (peluang) dan mempertahankan keberlanjutan usaha dilihat dari segi pengetahuan, tindakan (sikap) dan skill (keterampilan). Akses informasi dapat menunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian. Dengan adanya akses informasi maka perempuan dapat mengetahui informasi terbaru yang sedang terjadi. Informasi tersebut bisa berasal dari media elektronik, media

cetak dan informasi secara langsung dari penyuluh, tetangga, keluarga, sahabat dan lain-lain.

Kelima, partisipasi dalam kelompok memiliki hubungan dengan kapasitas diri tentang penggunaan perencanaan usaha, pengungkapan masalah, pemanfaatan kesempatan (peluang) dan menjaga atau mempertahankan keberlanjutan usaha dilihat dari segi pengetahuan, tindakan (sikap) dan skil (keterampilan). Tingkat partisipasi dalam kelompok dapat dilihat berdasarkan seberapa aktif perempuan pengolah hasil pertanian dalam kelompok dan seberapa aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh. Jika mereka aktif maka akan banyak mendapat manfaat, seperti mendapat ilmu pengetahuan, bertukar informasi, ajang silaturahmi dan lainnya. Hayati, 2013 mengatakan penyuluhan yang dibutuhkan adalah penyuluhan dapat merubah perilaku dan menumbuhkan pandangan/sikap, rasa kepercayaan pada diri sendiri, dan rasa tanggung jawab atau dedikasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil study disimpulkan bahwa bahwa kapasitas diri yang dimiliki perempuan yang mengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram dilihat pada semua aspek yaitu perencanaan usaha sebanyak 68,3%, mengidentifikasi dan memecahkan masalah sebanyak 71,1%, memanfaatkan peluang sebanyak 65% dan menjaga keberlangsungan usaha sebanyak 65% masuk pada kriteria sangat tinggi. Faktor personal yang berhubungan dengan kapasitas diri menggambarkan bahwa semakin tinggi pendidikan non formal, motivasi berusaha, akses informasi dan partisipasi dalam kelompok maka kapasitas diri perempuan yang mengolah produk pertanian berbasis kedelai akan semakin tinggi juga. Sedangkan karakteristik internal seperti umur, pendidikan formal, lama berusaha dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kapasitas diri.

Pengembangan kapasitas diri perempuan pengusaha olahan hasil pertanian dapat dilakukan oleh pemerintah melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan non formal (dalam hal ini adalah penyuluhan, pelatihan, pembinaan dan pendampingan), mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, menumbuhkan motivasi untuk berbisnis olahan hasil pertanian, memberikan akses informasi yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Rafnel; Muljono, Pudji; Tjitropranoto, Prabowo. (2013). Peran Penyuluh dalam Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 181-198. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/851add7c-d1ee-43bd-9732-5025f0c133ee/content>
- Damanik, Inta P. N. (2014). Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Pertanian Kota Mataram. (2019). Penetapan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tingkat Kota Mataram Tahun 2019. Mataram: Keputusan walikota Mataram
- Hayati. (2013). Kajian Pelaksanaan Penyuluhan dan Partisipasi Perempuan pada Kegiatan Pertanian Tanaman Palawija di Desa Suka Damai, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2), 120-131.

- <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/9900>
- Hayati et al. (2014). Participation of Female Farmers in Achieving Household Food Security. *Asian Journal of Agricultural and Food Sciences (AJAFS)*, 2(6), 2321-1571.
- Hayati et al. (2015). Kapasitas Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Sosiohumaniora* 17(3), 1411-0911. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/8340>
- Hayati and N. Lanuhu. (2021). The Strategy in Increasing Participation of Female Farmers to Actualize Household's Food Security in East Lombok, West Nusa Tenggara Province. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 681(1), p. 12053, <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/681/1/012053>
- Hidayah, Nurul. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas*, 8(1), 92-104. <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/456/295>
- Leasa et al. (2018). Kapasitas Pengolah Ubi Kayu "Enbal" dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 11-26. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/17843>
- Purwanto, Hendra dan Adi, Handaru Indrian Sasmito. (2021). Analisis Kualitas Tahu Tempe Home Industry Alam Proses Produksi untuk Menjaga Kualitas Guna Meningkatkan Volume Penjualan (Studi Kasus pada Desa Remen Kec. Jenu, Kab. Tuban Jawa Timur. *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban*, 2(2), 53-58.
- Rizal, Muhammad et al. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Berwirausaha (Studi Kasus di Kota Langsa). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(2), 525-534. <https://ejournalunsam.id/index.php/jmk/article/view/72>
- Sumardjo. (2012). Penyuluhan dalam Pembangunan Pertanian. Di dalam *Merevolusi Revolusi Hijau. Pemikiran Guru Besar IPB*. Bogor: IPB Press.
- Tjitropranoto, Prabowo et al. (2008). Kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1), 11-20. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2164>